

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali akal dan pikiran, manusia juga merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, yang mana dalam pandangan manusia sebagai makhluk sosial menjadikan manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dan akan terus berdampingan. Interaksi sosial yang dilakukan dapat saling mempengaruhi, memperbaiki bahkan merubah perilaku individu dan komunitas sosialnya. Pengaruh dan perbuahan tersebut bisa berdampak positif ataupun negatif bagi diri individual tersebut. Maka dengan demikian harus ada jembatan penghubung untuk mengarahkan manusia dalam berinteraksi sosial. Salah satunya dengan pendidikan. (Anto, 2018)

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan harus bisa dirasakan oleh setiap individu baik dilaksanakan secara formal, informal maupun dengan non formal. Pendidikan formal umumnya diberikan di intuisi pendidikan seperti sekolah dan universitas yang mana kurikulumnya telah dirancang secara cermat dan terstruktur, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada siswa. Proses pembelajaran ini biasanya terjadi dalam lingkungan kelas yang teratur. Pendidikan informal adalah pendidikan yang muncul dari interaksi sehari-hari dengan lingkungan sekitar, pendidikan ini bisa berupa pengalaman, observasi atau percakapan dengan orang lain. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang tidak terjadi dalam kerangka kurikulum formal, dapat berupa kursus, pelatihan, atau workshop yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan tambahan. Secara sederhana belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia secara perorangan dengan tujuan untuk mempelajari, memperoleh pengetahuan juga keterampilan (Ahmad Fujiyanto, dkk, 2016).

Pendidikan juga mempunyai peran yang sangat penting dalam menyebarkan pengetahuan dan komunitas sosial. Bahkan baik tidaknya suatu kelompok masyarakat sangat erat hubungannya dengan pendidikan, karena pendidikan mempunyai pengaruh besar untuk membentuk karakter seseorang. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Kemendikbud, 2003)

Dengan demikian, tujuan pendidikan selain membentuk manusia yang berpengetahuan, bertakwa, beriman, berakhlak mulia serta dapat menerapkan nilai-nilai islami di kehidupan sehari-hari. Maka berakhlak mulia menjadi salah satu perhatian penting untuk ditumbuhkan dan dilaksanakan di lembaga pendidikan. Karena pembentukan akhlak mulia tidak bisa terjadi dengan instan tetapi secara berangsur-angsur dan berkembang, oleh karena itu akhlak adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu hasil. Jika perkembangan dan prosesnya berlangsung dengan baik maka akan memperoleh hasil yang baik begitupun sebaliknya.

Akhlak mengacu pada perilaku, sikap, dan moralitas seseorang. Akhlak adalah bagian penting dari ajaran islam yang melibatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Rasulullah SAW merupakan figur terbaik yang menjadi contoh dalam penanaman akhlak mulia. Karena Rasulullah merupakan *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi seluruh umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS : Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Namun saat ini perkembangan zaman yang terus membawa perubahan memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya perilaku. Perubahan ini sangat terasa khususnya usia remaja yang mana pada usia ini mereka mudah tergiur dengan hal-hal yang baru, baik baru dilihat, baru didengar, ataupun sesuatu yang baru tersebar atau trending. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya aksi tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, perampokan, tidak sopan terhadap guru atau yang lebih tua, tidak mendengarkan nasihat, bahkan penggunaan bahasa sehari-hari yang kurang sopan atau kasar.

Para remaja saat ini merasa bangga apabila bisa meniru trend yang dibawa oleh orang-orang Barat baik dalam perilaku ataupun pola pemikiran. Yang disayangkan tidak sedikit dari para remaja saat ini atau para pelajar Islam yang terpengaruhi oleh trend ini. Mereka menjadikan nilai-nilai barat sebagai standar perilaku dan akhla mereka. Sedangkan nilai-nilai Islam menjadi asing dan susah untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masa remaja memang masa-masa yang paling menyenangkan dan tak terlupakan. Namun sangat disayangkan jika masa remaja ini tidak diarahkan dan dibina, maka masa remaja yang menyenangkan dan tak terlupakan ini akan menjadi sebuah penyimpangan. Maka dari itu, salah satu cara yang efektif untuk mengarahkan dan membina masa remaja ini khususnya para pelajar adalah dengan menyajikan berbagai kajian baik itu berupa bacaan islami, acara yang menarik ataupun pengajian. Yang mana tidak kalah menariknya dengan trend yang dibawakan oleh orang-orang barat.

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti menjadikan Pondok Pesantren Tasdiqul Qur'an Cihanjuang sebagai lokasi penelitian, karena terdapat berbagai kegiatan untuk membina akhlak santri-santrinya, yang mana terorganisir dan dilakukan rutin setiap minggunya. Seperti: Muhadhoroh (pidato, drama dan pentas seni dengan menggunakan tiga bahasa yakni Arab, Inggris dan Indonesia), Muhawaroh Arab dan Inggris, pemberian kosakata Arab dan Inggris, Morning fresh,

Jum'at Berkah, Kaligrafi, Memanah, Halaqoh Tarbawi, Tahfidz, Kajian Attibyan, Kajian dan Kajian 3D (Dzikir, Do'a dan Dirosah).

Peneliti tertarik pada pembinaan akhlak melalui penerapan program Kajian 3D (Dzikir, Do'a dan Dirosah) di pondok Pesantren Tasdiqul Qur'an. Program Kajian 3D(Dzikir, Do'a dan Dirosah) ini merupakan program yang rutin dilakukan di pesantren tersebut. Program Kajian 3D (Dzikir, Do'a dan Dirosah) ini adalah program kajian keilmuan atau pengetahuan islam yang tujuannya menambah wawasan tentang islam dan sebagai sarana pembentukan akhlak mulia, karena dalam program ini akan disajikan berbagai macam pengetahuan yang mana mendorong kea pembentukan akhlak yang mulia. Karena menurut salah satu pengisi program Kajian 3D yaitu Ustadz Rian mengatakan bahwa akhlak itu tidak akan terpisah dari ilmu dan kehidupan. Karena akhlak terbentuk dari ilmu yang dipelajari dan kehidupan yang sudah dilalui atau yang sedang dilalui. Dan para musyriyah atau pembimbing asrama mengatakan bahwa kegiatan ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan.

Kegiatan Kajian 3D (Dzikir, Do'a dan Dirosah) ini dilakukan setiap satu minggu sekali setiap hari kamis sore dimana setiap hari kamis santri-santri sudah berkumpul di masjid pondok pesantren untuk mendengarkan Kajian tersebut. Pada kegiatan ini selalu diawali dengan membaca al-matsurot atau dzikir sore, lalu membaca beberapa ayat Al-Qur'an lalu mulai kajian. Pada kegiatan ini mubaligh atau pembicaranya akan menyampaikan pembahasan mengenai pengetahuan Islam baik itu tentang aqidah, ibadah, muamalah, tarikh, tsqofah, adab, akhlak dan berbagai pengetahuan Islam untuk bekal mereka menjalankan syari'at Islam. Setelah mubaligh selesai dengan pembahasannya pembawa acara akan mengadakan sesi tanya jawab yang berhubungan dengan pembahasannya ataupun yang lainnya supaya merangsang keinginan para santri pada syari'at Islam.

Namun pada kenyataannya masih terdapat penyimpangan akhlak yang terjadi pada santri-santrinya. Penyimpangan akhlak yang dilakukan santri diantaranya tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren. Misalnya masih ada santriwati yang memakai jilbab pendek saat kajian, tidak shalat berjamaah di masjid, tidak mengikuti kajian, ataupun masih sering menjawab dengan

kurang sopan saat para pembimbingnya memberi penjelasan. Kemudian keluar area Pondok Pesantren tanpa izin, bolos mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan, ataupun memberi banyak alasan supaya tidak mengikuti kegiatan yang sudah ditentukan. Penyimpangan akhlak juga terjadi antar siswa, misalkan mengolok-olok temannya, dan berbicara kasar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“AKTIVITAS SANTRIWATI MENGIKUTI KEGIATAN KAJIAN 3D (Dzikir, Do’a dan Dirosah) HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA (Penelitian pada santriwati di Pondok Pesantren Tasdiq Qur’an)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas santriwati Pondok Pesantren Tasdiq Qur’an dalam mengikuti kegiatan kajian 3D (Dzikir, Do’a dan Dirosah) ?
2. Bagaimana akhlak santriwati sehari-hari di lingkungan pesantren?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas santriwati Pondok Pesantren tasdiq Qur’an dalam mengikuti kajian 3D (Dzikir, Do’a dan Dirosah) dengan akhlak mereka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas santriwati Pondok Pesantren Tasdiq Qur’an dalam mengikuti kegiatan kajian 3D (Dzikir, Do’a dan Dirosah).
2. Untuk mengetahui akhlak mereka sehari-hari di lingkungan pesantren.
3. Untuk mengetahui hubungannya antara aktivitas santriwati Pondok Pesantren Tasdiq Qur’an dalam mengikuti kegiatan kajian 3D (Dzikir, Do’a, dan Dirosah) dengan akhlak mereka

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka bisa ambil manfaat penelitian ini, ialah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih dalam tentang aktivitas santriwati mengikuti kegiatan kajian 3D (Dzikir, Do'a dan Dirosah) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Bermanfaat dalam jangka waktu panjang khususnya dalam pendidikan agama islam agar dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang sama sehingga menghasilkan keindahan dalam berakhlak mulia baik untuk diri pribadi, keluarga, bangsa dan Masyarakat.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Pondok Psantren, dapat meningkatkan kualitas Pondok Pesantren karena memiliki santriwati yang berakhlakul karimah.
  - b. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan tentang kajian dan akhlak serta dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.
  - c. Bagi Ustadz dan Ustadzah, diharapkan dapat membantu Ustadz dan Ustadzah dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan Kajian 3D(Dzikir, Do'a dan Dirosah) terhadap akhlak santriwati.
  - d. Bagi santriwati, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan tentang kegiatan kajian 3D, dan diharapkan dapat diparktikan dikehidupan sehari-hari agar terciptanya pribadi yang berakhlakul karimah.

## E. Kerangka Berpikir

Secara etimologi Akhlak bersal dari bahasa Arab yaitu dari kata *kholaqo*, yang mempunyai asal kata *kholiqun*, yang berarti adat, perangai atau tabiat.

Sesuai dengan firman Allah SW dalam QS : Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Adapun definisi akhlak secara terminologi, beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak, diantaranya:

- 1) Ibnu Qayyim mendefinisikan akhlak sebagai perilaku yang dihasilkan dari sumber ilmu yang benar, kehendak yang baik, dan dari amalan-amalan yang lahir maupun batin serta perkataan yang benar sesuai dengan asas keadilan, hikmah, dan maslahat yang menimbulkan perbuatan yang lahir dari dalam jiwa. (Makmudi, 2019)
- 2) Imam Al-Ghazali mengartikan bahwa akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. (Drs. H. Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, 2016)
- 3) Prof, K.H. Farid Ma'ruf memberikan definisi bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. (Emroni, 2023)

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa terdapat beberapa ciri dalam akhlak, yaitu : akhlak adalah perilaku yang dihasilkan dari sumber yang benar, akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa, dan akhlak adalah perbuatan yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena terbiasa dan tak perlu memerlukan pertimbangan saat melakukannya.

Adapun kriteria akhlak islami mencakup berbagai aspek, yaitu sebagai berikut;

- a. Akhlak terhadap Allah SWT
- b. Akhlak terhadap diri sendiri
- c. Akhlak teradap sesama
- d. Akhlak terhadap lingkungan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang salah satunya adalah kebiasaan. Kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Perbuatan tersebut dinamakan aktivitas.

Aktivitas menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keaktifan, kegiatan, kerja atau kegiatan kerja yang dilaksanakan setiap bagian di dalam perusahaan. Sedangkan menurut Sardiman, aktivitas adalah kegiatan seseorang baik yang bersifat fisik dan mental. (Sahrol, 2021) selama kegiatan berlangsung kedua aktivitas itu harus selalu terkait, sebagai contoh seseorang sedang mengikuti kajian dengan membaca kitab *ta'lim muta'alim*. Secara fisik terlihat bahwa seseorang ini sedang membaca tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju pada kitab yang sedang dibaca. Ini menunjukkan tidak saling terkait antar fisik dan mental.

Menurut Hage reading dalam kamus ilmu-ilmu social, aktivitas adalah setiap jenis kegiatan yang dilakukan manusia dan dorongan yang berhubungan dengan tingkah laku.

Kajian 3D adalah salah satu aktivitas yang dilakukan rutin setiap minggunya di Pondok Pesantren Tasdiqul Qur'an Cihanjuang. Melalui rangkaian aktivitasnya memberikan wawasan yang luas, menjadikan pribadi lebih dekat dengan sang Pencipta, berakidah kuat, berakhlak mulia, dan memiliki jiwa juang yang tinggi dan sebagai sarana pengingat apa saja yang sudah dilakukan sebelumnya.

Paul B. Diedrich dalam sardiman (2010:101), menggolongkan kegiatan siswa yang lazim dilakukan di tempat pendidikan selain mendengarkan dan mencatat antara lain;

1. *Visual activities*
2. *Oral activities*
3. *Reading Activites*
4. *Listening activities*
5. *Writing activities*
6. *Memorian activities*
7. *Mental activities*
8. *Emotional aactivities*



### 9. *Motor activities*

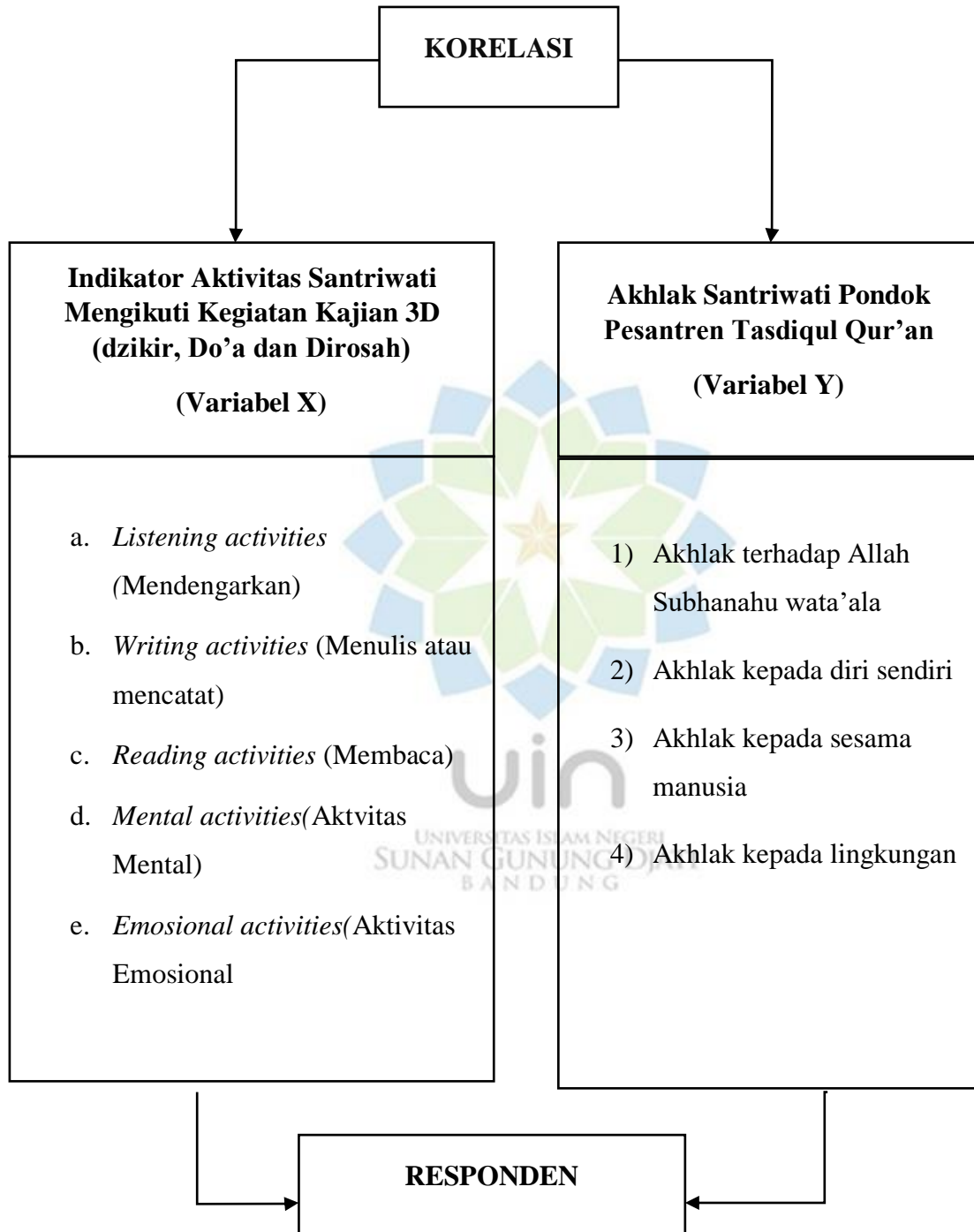
Aktivitas atau kebiasaan adalah sesuatu yang dapat berpengaruh bagi akhlak dan tingkah laku seseorang, maka aktivitas mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak seseorang, dengan kata lain saat seseorang mengikuti suatu aktivitas dengan baik maka akan baik juga akhlaknya, tetapi saat seseorang mengikuti suatu aktivitas dengan tidak baik maka begitupun akhlaknya.

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang terkenal dengan berbagai macam aktivitas yang mendorong atau mengarahkan para santri dan santriwatinya menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Tetapi tidak dapat dipungkiri walau sudah banyak aktivitas yang disusun dan dilaksanakan agar tercipta seseorang yang berakhlak mulia tetap masih ada santri atau santriwatinya yang mempunyai akhlak yang kurang bagus.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara aktivitas yang dikerjakan dengan akhlak seseorang. Jika santriwati mengikuti aktivitas kegiatan kajian 3D dengan baik maka terdapat hubungan antara aktivitas santriwati mengikuti kegiatan kajian 3D dengan akhlak mereka, hal ini terjadi atau hasil dari pembentukan akhlak dalam kegiatan kajian 3D tersebut dilakukan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penelitian ini terdiri dari dua variabel pokok yaitu Aktivitas santriwati mengikuti kegiatan kajian 3D sebagai variabel X dan akhlak mereka sebagai variabel Y. Untuk menyederhanakan pemikiran diatas maka digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**



## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. (Sugiyono, 2017)..

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti menduga terdapat hubungan antara variabel X (Aktivitas Santriwati Mengikuti Kajian 3D) dengan variabel Y (Akhlak).

Uji hipotesis ini akan dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan rumus sebagai berikut:

1. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima artinya terdapat hubungan yang positif atau signifikan antara mengikuti aktivitas kegiatan kajian 3D hubungannya dengan akhlak mereka.
2. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_1$  ditolak artinya tidak terdapat hubungan yang positif atau signifikan antara mengikuti aktivitas kegiatan kajian 3D hubungannya dengan akhlak mereka

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husnul Maafi (2017), yang berjudul "*Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2016/2017*". Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan kegiatan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap akhlak siswa dengan kadar pengaruh sebesar 49,84%, baik akhlak kepada Allah SWT maupun kepada sesama.
2. Penelitian yang dilakukan Sri Sapitri Aryanti. (2011), yang berjudul "*Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian di SMP Negeri 3 Karangpawitan Garut)*". Universitas Garut, menyimpulkan bahwa hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh antara aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa dan realitas hubungannya termasuk kedalam kategori rendah sebesar 26,6%.
3. Euis Afifah Hasanah, yang berjudul "*Hubungan Model Pembinaan Akhlak dengan Akhlak Santri di Pesantren Kecamatan Caringin Bogor*". Kesimpulan dalam penelitian ini, bahwa memiliki hubungan yang sangat rendah antara model pembinaan akhlak dengan akhlak santri.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah aktivitas atau kegiatan yang akan diteliti dan tempat dilaksanakannya penelitian tersebut dan persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah meneliti tentang pengaruh suatu aktivitas terhadap akhlak santriwati.

